

Potensi Beras Organik dalam Mewujudkan Ekonomi Berkelanjutan Berbasis Etika Islam dan Kemitraan Syariah

Lilik Sofianiyatin, Dina Khusniatul Muna

Institut Agama Islam Ngawi, Indonesia

Email: lilik@iaingawi.ac.id

Abstract

The growing public awareness regarding health, environmental sustainability, and ethical consumption has led to a significant increase in the demand for organic rice. This phenomenon presents not only an economic opportunity but also a platform for implementing Islamic economic principles in agriculture. This study employs a qualitative approach with a case study design, focusing on the practices of the Ngawi Organic Center Community (KNOC) as a model of community-based organic farming. Data were collected through field observations and in-depth interviews with KNOC managers and partner farmers. The findings reveal that organic rice farming, as practiced by KNOC, offers higher economic returns compared to conventional methods through reduced input costs, stable market access, and premium pricing. More importantly, the business model integrates Islamic values such as justice ('adl), blessings (barakah), mutual cooperation (ta'awun), and public welfare (maslahah), realized through sharia-compliant partnerships like musyarakah and mudharabah. These practices foster ethical entrepreneurship, promote farmer empowerment, and instill a spiritual dimension to agriculture, viewing farming as both an economic activity and a social-religious responsibility. The KNOC model illustrates how organic rice farming, grounded in Islamic economic principles, contributes to sustainable development and offers a replicable framework for community-based, environmentally conscious Islamic economic initiatives.

Keywords: *organic rice, Islamic economics, barakah, sustainability, sharia partnership, KNOC, community empowerment.*

A. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan struktur ekonomi yang masih didominasi oleh sektor agraris, memiliki peluang besar dalam pengembangan berbagai komoditas pertanian strategis. Salah satu komoditas yang semakin menonjol adalah beras organik. Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan, keamanan pangan, dan pelestarian lingkungan, pertanian organik mulai mendapatkan tempat tersendiri dalam sistem pertanian nasional. Beras organik, sebagai bagian dari pertanian berkelanjutan, dianggap mampu menjawab tantangan zaman, khususnya terkait krisis ekologi dan pencemaran residu kimia dalam produk pangan.

Tren konsumsi beras organik menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Tidak hanya di pasar lokal, tetapi juga di pasar internasional, permintaan terhadap produk organik terus tumbuh seiring dengan berkembangnya gaya hidup sehat dan berwawasan lingkungan. Masyarakat kelas menengah yang semakin peduli terhadap aspek kesehatan menjadi segmen utama pasar beras organik. Di sisi lain, negara-negara maju pun mendorong peningkatan impor produk pangan organik sebagai bagian dari agenda pembangunan berkelanjutan. Hal ini menciptakan peluang ekonomi baru bagi petani Indonesia untuk masuk ke dalam rantai nilai global yang lebih menguntungkan.

Dibandingkan dengan beras konvensional, beras organik memiliki sejumlah keunggulan kompetitif, baik dari sisi kualitas maupun nilai tambah ekonomi. Produk ini terbebas dari bahan kimia sintetis seperti pestisida dan pupuk anorganik, sehingga lebih aman untuk dikonsumsi dan tidak merusak ekosistem tanah maupun air. Selain itu, praktik budidaya organik mendorong petani untuk lebih memahami proses pertanian secara holistik dan berkelanjutan, termasuk aspek sosial dan spiritual. Di tengah maraknya krisis pangan global dan kerusakan lingkungan, pengembangan beras organik menjadi alternatif strategis untuk membangun sistem pertanian yang sehat, adil, dan berdaya saing tinggi.¹

Di Kabupaten Ngawi, Komunitas Ngawi Organic Center (KNOC) berperan penting dalam pengembangan pertanian organik. KNOC tidak hanya mendukung petani dalam menerapkan metode pertanian organik tetapi juga memberikan akses kepada sarana produksi, pemasaran hasil panen, serta edukasi tentang teknik budidaya organik.² Dengan luas lahan sawah yang signifikan dan potensi produksi yang tinggi, Ngawi menjadi salah satu daerah strategis untuk pengembangan beras organik di Indonesia.

Ngawi Organic Center berfokus pada peningkatan kualitas dan kuantitas produk pertanian organik, termasuk beras organik, melalui praktik pertanian yang ramah lingkungan dan berbasis pada prinsip-prinsip pertanian organik. Komunitas ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam hal peningkatan kualitas produk pertanian, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan meningkatnya permintaan akan produk organik yang sehat dan berkualitas, sektor beras organik menawarkan potensi ekonomi yang signifikan, yang dapat menjadi sumber penghidupan yang berkelanjutan bagi petani lokal. Dari perspektif ekonomi, pertanian beras organik terbukti lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode konvensional. Rata-rata

¹ Putri ani Syafa'ati, "Strategi Pengembangan Usaha Beras Organik," *Applied Microbiology and Biotechnology* (2016).

² Aditya Surya Permana, "Pola Kemitraan Komunitas Ngawi Organic Center (KNOC) Dengan Petani Padi Organik Mitra Di Kabupaten Ngawi" (2017).

pendapatan petani per hektar dari budidaya beras organik lebih tinggi, dengan rasio keuntungan (R/C ratio) yang menunjukkan efisiensi usaha tani yang lebih baik.³ Selain itu, sistem kemitraan seperti yang diterapkan oleh KNOC memberikan jaminan harga dan pemasaran bagi petani, sehingga meningkatkan kesejahteraan mereka secara ekonomi

Dalam perspektif Islam, beras organik tidak hanya dilihat dari sisi ekonomi, tetapi juga dari sisi keberkahan dan keberlanjutan. Islam menganjurkan untuk menjaga kelestarian alam dan menghindari penggunaan bahan-bahan yang merusak lingkungan, seperti pestisida dan pupuk kimia. Oleh karena itu, praktik pertanian organik sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan prinsip keadilan, kesejahteraan, dan keberkahan dalam usaha pertanian. Dengan kombinasi potensi ekonomi yang besar, dukungan komunitas lokal seperti KNOC, dan relevansi nilai-nilai Islam dalam praktik pertanian berkelanjutan, pengembangan beras organik di Ngawi menjadi peluang strategis untuk mewujudkan ekonomi yang berkah dan berkelanjutan.

Penelitian kualitatif menjadi pilihan dalam penggunaan metode pada penelitian ini, Dimana pemaparan data yang disajikan dalam bentuk narasi serta visual (bukan angka) begitu juga dengan pengumpulan, analisis dan interpretasi datanya.⁴ Penjelasan tersebut sama halnya dengan tujuan penelitian, yakni diharapkan bisa mengemukakan gagasan yang dapat memberikan pandangan terhadap Masyarakat umum terkait beras organik sebagai peluang ekonomi yang berkah dan berkelanjutan perspektif ekonomi islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peluang ekonomi dari produksi beras organik di Ngawi, sekaligus melihatnya dari sudut pandang keberkahan dan keberlanjutan dalam perspektif Islam. Dengan memahami potensi ekonomi yang dapat dihasilkan serta nilai-nilai keberkahan yang terkandung dalam praktik pertanian organik, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sektor pertanian yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

B. Pembahasan

1. Beras Organik: Peluang Ekonomi yang Berkah dan Berkelanjutan

Pertanian organik, khususnya produksi beras, kini tidak hanya dipandang sebagai solusi atas permasalahan degradasi lingkungan dan krisis pangan sehat, tetapi juga sebagai peluang ekonomi yang menjanjikan. Beberapa studi menunjukkan bahwa usaha

³ Lisna Oktariani and Melly Yanti, "Feasibility Analysis of Organic Rice (*Oryza Sativa* L) Farming in Sambirejo Village, Banyuasin 1 District," *Indonesian Journal of Agricultural Research* 5, no. 1 (2023): 75–84, <https://doi.org/10.32734/injar.v5i01.8193>.

⁴ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020.

tani beras organik memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini ditandai dengan efisiensi usaha tani yang tercermin dalam rasio R/C (Revenue/Cost) yang menguntungkan serta meningkatnya pendapatan petani per hektar.⁵

Tingginya permintaan pasar terhadap produk organik yang sehat, bebas bahan kimia, dan ramah lingkungan menjadikan beras organik sebagai komoditas bernilai tambah. Dalam konteks ini, konsep ekonomi yang diusung bukan hanya berorientasi pada peningkatan hasil, tetapi juga pada kualitas produksi dan keberlanjutan sistem pertanian. Keadaan ini diperkuat dengan adanya lembaga seperti Komunitas Ngawi Organic Center (KNOC) yang tidak hanya mendampingi petani dalam praktik teknis pertanian organik, tetapi juga memberikan jaminan pasar dan harga yang layak melalui sistem kemitraan.⁶ Pertanian organik, khususnya beras organik, mempresentasikan bentuk usaha tani yang menggabungkan nilai ekonomi dan etika lingkungan. Beras organik diproduksi tanpa menggunakan pestisida sintesis dan pupuk kimia, sehingga lebih aman untuk dikonsumsi dan ramah lingkungan. Namun, di luar manfaat ekologis dan kesehatan tersebut, praktik budidaya beras organik juga membuka peluang ekonomi yang strategis, terutama bagi petani kecil dan komunitas lokal.

Secara ekonomi, beras organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan beras konvensional karena positioning-nya sebagai produk premium. Konsumen yang sadar akan kesehatan dan dampak lingkungan bersedia membayar lebih mahal untuk produk yang terjamin kualitasnya dan bebas residu kimia. Hal ini menciptakan ceruk pasar yang stabil dan menjanjikan. Studi Oktariani dan Yanti (2023) menunjukkan bahwa usaha tani beras organik di Sambirejo layak secara finansial, dengan R/C Ratio di atas 1, yang artinya pendapatan yang diperoleh petani lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Selain itu, karena tidak tergantung pada bahan kimia mahal, biaya produksi bisa ditekan, dan hasil panen dapat dijual dengan margin keuntungan yang lebih tinggi. Hal ini membuktikan bahwa beras organik bukan sekadar pilihan idealis, tetapi juga praktis secara ekonomi.

Di Kabupaten Ngawi, peluang ekonomi dari beras organik tidak berdiri sendiri, melainkan difasilitasi melalui model komunitas seperti Komunitas Ngawi Organic Center (KNOC). KNOC menyediakan pelatihan, pendampingan teknis, jaminan pemasaran, dan jaringan distribusi produk. Melalui model ini, petani tidak hanya

⁵ Oktariani and Yanti, "Feasibility Analysis of Organic Rice (*Oryza Sativa* L) Farming in Sambirejo Village, Banyuasin 1 District."

⁶ Permana, "Pola Kemitraan Komunitas Ngawi Organic Center (KNOC) Dengan Petani Padi Organik Mitra Di Kabupaten Ngawi."

bertindak sebagai produsen, tetapi juga bagian dari rantai nilai yang lebih adil dan kolaboratif. Dengan adanya jaminan harga dari KNOC, petani memiliki kepastian dalam pendapatan dan tidak terjebak dalam fluktuasi harga pasar. Sistem ini meningkatkan keberdayaan petani dan mengurangi praktik tengkulak yang selama ini merugikan. Dalam praktiknya, KNOC menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang berkelanjutan, tidak hanya dari sisi produksi, tetapi juga distribusi dan konsumsi yang adil.

Dalam perspektif ekonomi Islam, keberkahan (*barakah*) dalam usaha tidak hanya diukur dari seberapa besar keuntungan yang diperoleh, tetapi dari manfaat luas yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi tersebut. Usaha beras organik, karena tidak merusak lingkungan dan memberikan pangan sehat bagi masyarakat, merupakan bentuk usaha yang membawa keberkahan. Keberkahan juga tampak dari peningkatan kesejahteraan petani, kerukunan sosial dalam sistem kemitraan, serta nilai moral yang tertanam dalam praktik budidayanya.⁷ KNOC merupakan contoh nyata dari sistem kemitraan dalam usaha tani yang mengusung nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, kemitraan tersebut mencerminkan prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *musyarakah* (kemitraan modal-usaha) yang dianjurkan dalam ekonomi Islam.⁸ Model ini memberi ruang bagi keadilan dalam pembagian hasil, transparansi dalam manajemen, dan jaminan pasar sebagai bentuk perlindungan terhadap petani kecil dari risiko harga yang fluktuatif.

Etika bisnis Islam menekankan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar dalam interaksi ekonomi. Oleh karena itu, keberadaan komunitas seperti KNOC memiliki nilai strategis dalam membangun ekosistem ekonomi lokal yang sehat dan berdaya saing, sekaligus menjadi model usaha berbasis syariah yang dapat direplikasi di wilayah lain. Produksi beras organik juga sejalan dengan prinsip *maqashid al-shariah*, khususnya dalam aspek *hifzh al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifzh al-bi'ah* (menjaga lingkungan). Ketika masyarakat mengonsumsi beras sehat, dan petani tidak terpapar bahan berbahaya, maka praktik ini menjaga aspek kesehatan secara kolektif. Ini menjadikan usaha tani tidak hanya sekadar aktivitas ekonomi, tetapi bagian dari ibadah sosial yang berorientasi pada kemaslahatan.

2. Implementasi Prinsip Ekonomi Islam dalam Usaha Tani Organik

⁷ Mursal Mursal, "Implementasi Prinsip-Prinsip Ekonomi Syariah: Alternatif Mewujudkan Kesejahteraan Berkeadilan," *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 1 (2017): 75–84, <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6521>.

⁸ Ami Nullah Marlis Tanjung et al., *Pengantar Manajemen Bisnis Syariah, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

Usaha tani organik tidak hanya dapat ditinjau dari aspek teknis dan ekologis, tetapi juga dari pendekatan nilai dan prinsip yang mendasarinya. Dalam hal ini, ekonomi Islam menawarkan kerangka konseptual yang kuat dalam membangun tata kelola usaha tani yang adil, transparan, dan berkeadilan sosial. Prinsip-prinsip seperti *keadilan* ('*adl*), *keberkahan* (*barakah*), *kerja sama* (*ta'awun*), dan *kemaslahatan* (*maslahah*) menjadi fondasi yang dapat diimplementasikan dalam pengelolaan pertanian organik berbasis komunitas seperti yang diterapkan oleh Komunitas Ngawi Organic Center (KNOC).

a. Prinsip Keadilan dan Transparansi (Al-'Adl wa Al-Shafafi'yah)

Dalam ekonomi Islam, prinsip keadilan merupakan prinsip paling mendasar yang mengharuskan distribusi hasil dan keuntungan dilakukan secara proporsional tanpa merugikan pihak manapun.⁹ Dalam konteks pertanian organik KNOC, keadilan ini diwujudkan melalui sistem kemitraan yang adil antara petani dan pengelola. Tidak ada eksploitasi atas tenaga petani, dan pembagian hasil dilakukan secara terbuka. Transparansi dalam pengelolaan usaha juga menjadi prinsip penting. Para petani diberi informasi yang jelas mengenai biaya produksi, hasil panen, harga jual, dan mekanisme pembagian keuntungan. Ini sesuai dengan prinsip *shiddiq* (kejujuran) dan *amanah* (dapat dipercaya) dalam Islam yang menghindarkan usaha dari praktik *gharar* (ketidakjelasan) dan *zulm* (kezaliman)

b. Sistem Kemitraan Syariah: Musyarakah dan Mudharabah

KNOC menerapkan model kerja sama yang mirip dengan prinsip *musyarakah* (kerja sama modal-usaha) dan *mudharabah* (kerja sama pemodal-pengusaha).¹⁰ Dalam akad *musyarakah*, dua pihak atau lebih berkontribusi modal untuk suatu usaha dan berbagi keuntungan maupun risiko sesuai kesepakatan.¹¹ Dalam konteks KNOC, *musyarakah* tercermin dari kontribusi bersama antara komunitas dan petani dalam bentuk penyediaan sarana produksi (benih, pupuk organik, teknologi tepat guna) oleh KNOC, sementara petani menyumbang tenaga, waktu, dan lahan sebagai modal kerja. Keuntungan dibagi sesuai dengan kesepakatan awal, sementara kerugian ditanggung berdasarkan porsi kontribusi modal (*nisbah*).

⁹ Aris Munandar, "Keadilan Sebagai Prinsip Dalam Ekonomi Syariah Serta Aplikasinya Pada Mudharabah," *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2022): 89–102.

¹⁰ M N H Ryandono and R Wahyudi, *Manajemen Bank Islam: Pendekatan Syariah Dan Praktek* (YOGYAKARTA: UAD PRESS, 2021).

¹¹ Yunita Elpa Rizki, "Analisis Program Pengelolaan System Of Rice Intensification (SRI) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Petani Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Desa Tanggul Angin Kec . Punggur Kab . Lampung Tengah) Analisis Program Pengelolaan System Of Rice Intensi,," 2017.

Adapun pada aspek tertentu, relasi antara KNOC dan petani juga menunjukkan praktik *mudharabah*, yakni bentuk kerja sama antara pemilik modal (*shahibul mal*) dan pelaksana usaha (*mudharib*), di mana KNOC menyediakan seluruh modal produksi dan petani menjalankan usaha budidaya. Keuntungan dibagi sesuai kesepakatan, sedangkan kerugian ditanggung oleh pemilik modal selama bukan karena kelalaian petani. Model ini sangat relevan bagi petani yang tidak memiliki modal awal namun memiliki kemampuan dan lahan untuk bertani. Dengan sistem ini, petani mendapatkan akses pada sumber daya produksi tanpa dibebani utang atau sistem bunga seperti dalam praktik konvensional. Ini juga menghindari eksploitasi dan meningkatkan keadilan ekonomi secara struktural.

Dalam sistem ini, petani sebagai pelaku usaha tidak dibebani risiko penuh atas produksi, karena KNOC ikut bertanggung jawab menyediakan sarana produksi, pelatihan, dan bahkan menanggung sebagian risiko pemasaran. Sistem ini mencerminkan bahwa dalam Islam, usaha yang ideal adalah usaha yang berbasis *syirkah* atau kemitraan, bukan spekulasi dan monopoli. Setiap pihak terlibat secara aktif dan mendapatkan bagian sesuai kontribusinya. Sistem seperti ini juga menghindarkan petani dari tekanan harga pasar bebas yang seringkali tidak adil.

c. Nilai Keberkahan dan Kemaslahatan

Keberkahan dalam ekonomi Islam mengandung makna adanya manfaat berkelanjutan dan kebaikan yang menyeluruh dari aktivitas ekonomi. Usaha beras organik dinilai membawa keberkahan karena memenuhi tiga unsur utama: tidak merusak lingkungan, menghasilkan pangan yang sehat dan halal, serta memberi penghidupan layak bagi petani. Keberkahan dalam ekonomi Islam dipahami sebagai bertambahnya kebaikan dan manfaat dari suatu aktivitas, meskipun mungkin secara kasat mata tidak menghasilkan keuntungan besar. Suatu usaha dikatakan berkah apabila membawa ketenangan, keadilan, serta memberi dampak positif bagi kehidupan banyak pihak. Ini menegaskan bahwa usaha pertanian organik sejalan dengan maqashid al-shariah, terutama dalam menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), harta (*hifz al-mal*), dan lingkungan (*hifz al-bi'ah*).¹² Selain itu, kemaslahatan kolektif juga terwujud dalam bentuk keterlibatan petani sebagai bagian dari komunitas produktif yang didorong untuk mandiri, kreatif, dan terorganisasi. Dengan demikian, usaha tani

¹² Rizki.

tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga arena pembentukan karakter dan moralitas Islam.

d. Prinsip Ta'awun (Kerja Sama dan Solidaritas Sosial)

KNOC menjalankan fungsi sosial dengan membangun solidaritas antar petani. Program pelatihan, pendampingan teknis, dan pembukaan akses pasar tidak hanya memperkuat kapasitas produksi, tetapi juga meningkatkan kualitas sosial masyarakat petani. Nilai *ta'awun* sebagai bentuk tolong-menolong dalam kebaikan menjadi nyata melalui praktik kolektif yang dijalankan komunitas tersebut.¹³ Solidaritas ini juga memperkuat modal sosial yang penting dalam pembangunan ekonomi Islam. Kepercayaan, gotong royong, dan rasa saling memiliki mendorong terbentuknya lingkungan usaha yang sehat, etis, dan tangguh terhadap guncangan eksternal, seperti fluktuasi harga atau krisis ekonomi.

e. Pendidikan dan Transformasi Nilai

Implementasi prinsip ekonomi Islam dalam usaha tani organik juga terlihat dari proses edukasi yang diberikan kepada petani. Pelatihan yang diberikan KNOC tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga pembinaan nilai spiritual, etika kerja, dan wawasan ekonomi berbasis syariah. Transformasi nilai ini membentuk kesadaran baru bahwa bertani bukan sekadar mencari nafkah, tetapi juga ibadah yang membawa maslahat dunia dan akhirat. KNOC memberikan pelatihan pertanian organik yang mencakup aspek teknis seperti pengelolaan tanah secara alami, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, serta sistem panen dan pascapanen yang sehat dan efisien. Namun, pelatihan ini dilengkapi dengan pendidikan nilai-nilai syariah, seperti prinsip *halal-thayyib*, pentingnya kejujuran dalam produksi dan distribusi, serta tanggung jawab sosial dalam mengelola hasil pertanian.

Salah satu nilai yang ditekankan dalam pendidikan di KNOC adalah kesadaran ekologis berbasis Islam, yaitu fikrah rabbaniyah (pandangan hidup ilahiyah) yang melihat alam sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga, bukan dieksploitasi. Dalam kerangka ini, pertanian organik tidak sekadar strategi agribisnis, tetapi bagian dari tanggung jawab moral dan teologis manusia sebagai *khalifah fil ardh* (wakil Allah di bumi). Konsep 'ibrah dan tadabbur (merenungkan ayat-ayat Allah di alam) menjadi

¹³ Tanjung et al., *Pengantar Manajemen Bisnis Syariah*.

pendekatan penting dalam membangun kesadaran petani bahwa menjaga tanah, air, dan udara merupakan bagian dari spiritualitas Islam.¹⁴

Melalui kemitraan yang adil, transparan, dan berorientasi pada keberkahan, usaha pertanian tidak hanya menjadi sumber ekonomi tetapi juga instrumen pembentukan masyarakat Islam yang produktif, adil, dan berkelanjutan. Usaha tani organik yang dilakukan KNOC menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat berjalan seiring dengan nilai-nilai syariah yang luhur.

C. Kesimpulan

Beras organik memiliki prospek sebagai komoditas ekonomi yang tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keberkahan dan keberlanjutan dalam perspektif ekonomi Islam. Praktik pertanian organik yang dijalankan oleh Komunitas Ngawi Organic Center (KNOC) menunjukkan model integratif yang memadukan dimensi ekonomi, sosial, ekologis, dan spiritual secara harmonis. Model ini terbukti mampu meningkatkan ketahanan ekonomi petani melalui efisiensi dalam penggunaan input produksi, stabilitas akses pasar, dan harga jual yang lebih kompetitif. Selain aspek ekonomis, praktik ini juga menghasilkan nilai tambah berupa kontribusi terhadap kesehatan masyarakat, kelestarian lingkungan, dan penguatan kohesi sosial. Penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam praktik pertanian organik tercermin melalui nilai-nilai keadilan (*'adl*), keberkahan (*barakah*), kemaslahatan umum (*maslahah*), serta semangat kerja sama (*ta'awun*). Mekanisme kemitraan yang digunakan seperti *musyarakah* dan *mudharabah* mewujudkan pola hubungan usaha yang etis, transparan, dan berpihak pada pemberdayaan petani. Pendidikan dan internalisasi nilai-nilai spiritual kepada para petani turut memperkuat kesadaran bahwa aktivitas bertani tidak sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga bentuk amanah dan ibadah sosial yang bernilai ibadah. Dengan demikian, pengembangan beras organik berbasis prinsip-prinsip ekonomi Islam tidak hanya relevan dalam mendukung kemandirian dan penguatan ekonomi lokal, tetapi juga dapat berperan sebagai solusi strategis untuk pembangunan pertanian yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berdaya saing. Model yang dikembangkan KNOC layak untuk direplikasi di wilayah lain sebagai bagian dari strategi pembangunan ekonomi syariah berbasis komunitas dan pelestarian lingkungan.

¹⁴ Zainal Abidin, *Akad Dalam Transaksi Muamalah Kontemporer, Al-Hikmah*, vol. 3 (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020).

Referensi

- Abidin, Z. (2020). *Akad dalam transaksi muamalah kontemporer*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Munandar, A. (2022). Keadilan sebagai prinsip dalam ekonomi syariah serta aplikasinya pada mudharabah. *Maqdis: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 7(1).
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif (sistematika penelitian kualitatif)*. Yogyakarta: Yogyakarta Press.
- Mursal, M. (2017). Implementasi prinsip-prinsip ekonomi syariah: Alternatif mewujudkan kesejahteraan berkeadilan. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1(1), 75–84. <https://doi.org/10.24815/jped.v1i1.6521>
- Oktariani, L., & Yanti, M. (2023). Feasibility analysis of organic rice (*Oryza sativa* L) farming in Sambirejo Village, Banyuasin 1 District. *Indonesian Journal of Agricultural Research*, 5(1), 75–84. <https://doi.org/10.32734/injar.v5i01.8193>
- Permana, A. S. (2017). *Pola kemitraan Komunitas Ngawi Organik Center (KNOC) dengan petani padi organik mitra di Kabupaten Ngawi*. (Universitas Gadjah Mada).
- Rizki, Y. E. (2017). *Analisis program pengelolaan System of Rice Intensification (SRI) terhadap pertumbuhan ekonomi petani dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada Desa Tanggul Angin Kec. Punggur Kab. Lampung Tengah)*. (Institut Agama Islam Negeri).
- Ryandono, M. N. H., & Wahyudi, R. (2021). *Manajemen bank Islam: Pendekatan syariah dan praktek*. Yogyakarta: UAD Press.
- Syafa'ati, P. A. (2016). Strategi pengembangan usaha beras organik. *Applied Microbiology and Biotechnology*.
- Tanjung, A. N. M., Syah, M. R., Aseandi, R., Wulandari, S., Riska, Z., Syah, N. H., & Munawaroh. (2019). *Pengantar manajemen bisnis syariah. Sustainability (Switzerland)*, 11.